

Bab 2

Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Di antaranya teori mengenai konsep kemampuan berbahasa, penerjemahan dan *Keigo*. Teori – teori tersebut akan digunakan untuk mendukung analisa data pada bab 3.

2.1 Konsep Kemampuan Berbahasa

Mempelajari suatu bahasa dibutuhkan kemampuan untuk menyampaikan ataupun mengkomunikasikan pesan yang terkandung dalam bahasa tersebut. Menurut Alwi, Moeliono (2002: 202) Keterampilan berkomunikasi menuntut kemampuan pemahaman. Maka, aspek pemahaman, yang meliputi keterampilan menyimak (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) menjadi tujuan pembelajaran bahasa pada pendekatan komunikatif, sedangkan aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) menjadi sasaran utama pendekatan komunikatif. Pencapaian ketiga aspek (kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) itu dilakukan melalui empat kegiatan belajar (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) tersebut secara terpadu. Kegiatan belajar menyimak dan berbicara merupakan upaya penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa lisan. Sementara itu, kegiatan belajar dan menulis merupakan penguasaan dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Dengan demikian, keempat aspek belajar bahasa tersebut memenuhi tuntutan penguasaan kebahasaan lisan dan tulis.

2.1.1 Kompetensi Komunikatif

Istilah Kompetensi Komunikatif diciptakan oleh Dell Hymes, seorang pakar sociolinguistik. Hymes menyebut Kompetensi Komunikatif sebagai aspek kompetensi yang memungkinkan kita menyampaikan dan menafsirkan pesan antarpersonal dalam konteks-konteks tertentu (Douglas, 2002: 241).

Canale dan Swain dalam Douglas (2002: 241), mengatakan bahwa ada empat komponen, atau sub kategori yang berbeda yang membangun konsep kompetensi komunikatif.

Menurut Canale dan Swain dalam Douglas (2002: 241-242), dua sub kategori pertama mencerminkan penggunaan sistem linguistik itu sendiri : (a) Kompetensi Gramatikal adalah aspek kompetensi komunikatif yang meliputi “pengetahuan tentang item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantic kalimat-tata bahasa, dan fonologi”. (b) Kompetensi Wacana adalah kemampuan yang kita punyai untuk mengaitkan kalimat-kalimat dalam rentang wacana dan untuk membentuk keseluruhan dari serangkaian ujaran. Wacana berarti apa saja dari pembicaraan sederhana hingga teks tertulis panjang lebar. Jika kompetensi gramatikal berfokus pada tata bahasa taraf-kalimat, kompetensi wacana berurusan dengan hubungan antarkalimat.

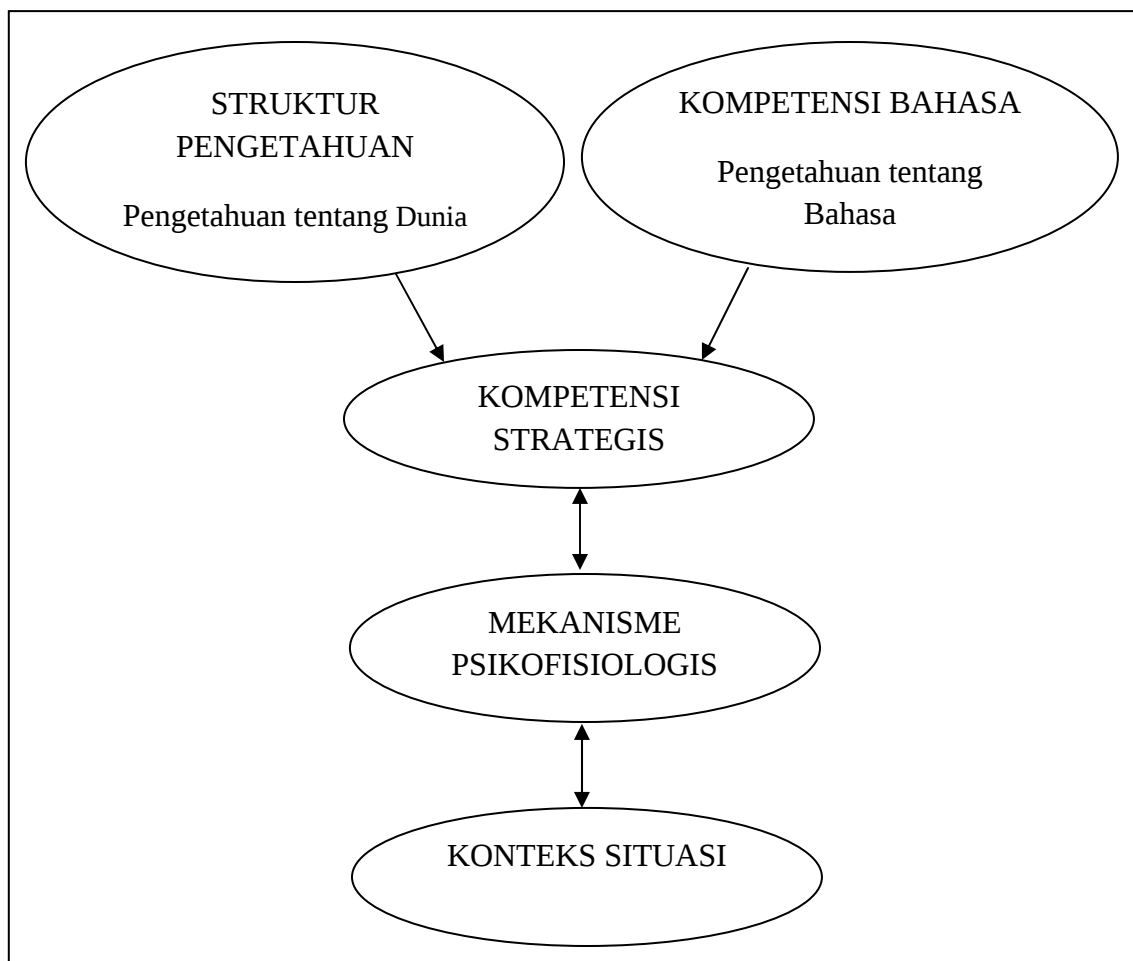
Menurut Canale dan Swain dalam Douglas (2002: 241-242), dua sub kategori yang terakhir mendefinisikan aspek-aspek fungsional komunikasi: (a) Kompetensi Sociolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Tipe kompetensi ini “mensyaratkan pemahaman tentang konteks sosial di mana

bahasa digunakan: peran para partisipan, informasi yang mereka bagi, dan fungsi interaksi. (b) Kompetensi Strategis adalah “strategi komunikasi verbal dan non-verbal yang bisa dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai”. Kompetensi inilah yang mendasari kemampuan kita untuk melakukan perbaikan, mengatasi kekurangan pengetahuan, dan menopang komunikasi dengan “penyederhanaan, penyampaian tidak langsung, pengulangan, keraguan, penghindaran, dan terkaan, maupun pergeseran register dan gaya”.

Menurut Moeliono (2000: 728-730), Mekanisme psikofisiologis mengacu pada proses neurologis dan psikologis yang terlibat dalam pengimplementasian bahasa sebagai suatu fenomena fisik. Karena kegiatan berbahasa dapat dilakukan secara produktif maupun reseptif, keterampilan berbahasa yang berbeda diperlukan untuk setiap salurannya atau keperluannya. Didalam penggunaan bahasa reseptif, keterampilan auditoris dan visual digunakan, sedangkan dalam penggunaan produktif, keterampilan yang memerlukan gerak otot dan syaraf (*neuromuscular*) diperlukan.

Berikut ini terlampir skema komponen kemampuan bahasa komunikatif dalam penggunaan bahasa komunikatif. Skema tersebut menunjukkan hubungan antara struktur pengetahuan (pengetahuan tentang dunia) dan kompetensi bahasa (pengetahuan tentang bahasa) yang menciptakan Kompetensi strategis. Kompetensi strategis memiliki hubungan timbal balik dengan Mekanisme Psikofisiologis. Selain dengan kompetensi strategis, mekanisme psikofisiologis juga memiliki hubungan timbal balik dengan konteks situasi.

Skema 2.1 Komponen Kemampuan Bahasa Komunikatif dalam Penggunaan Bahasa Komunikatif

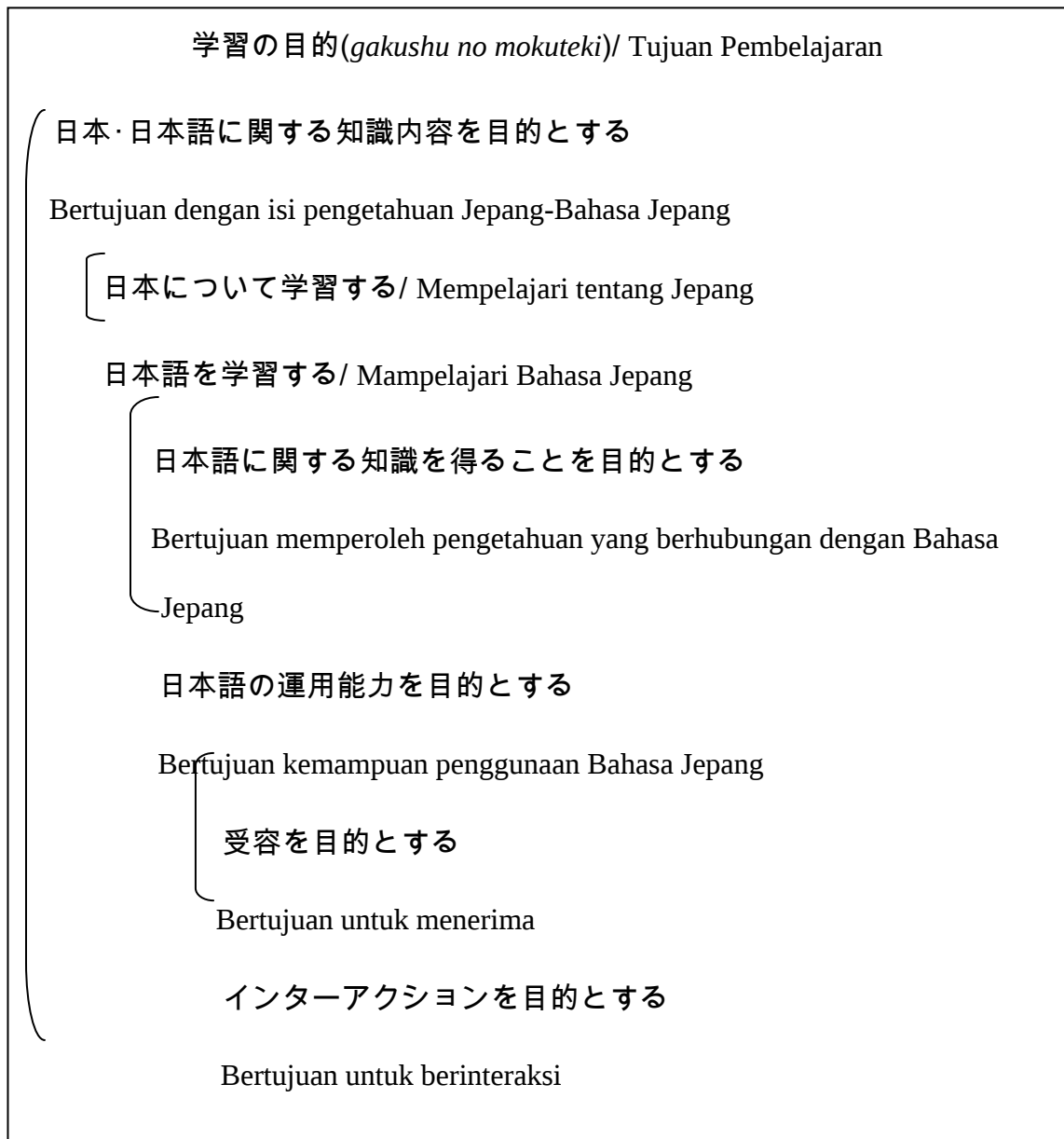


Sumber : Bachman dalam Douglas (2002: 244)

Tujuan seseorang mempelajari bahasa Jepang dibagi menjadi 2, yaitu: (a) memiliki tujuan yang berhubungan dengan isi pengetahuan Jepang dan bahasa Jepang, (b) bertujuan untuk mengembangkan intelektual dalam pembelajaran. Tujuan yang berhubungan dengan isi pengetahuan Jepang dan bahasa Jepang dibagi lagi menjadi 2 yaitu: mempelajari tentang Jepang dan mempelajari bahasa Jepang. Apabila seseorang memiliki tujuan belajar yaitu mempelajari bahasa Jepang, maka orang tersebut bertujuan memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Jepang dan memiliki tujuan

mendapatkan kemampuan menggunakan bahasa Jepang. Kemampuan tersebut akan diterapkan untuk menerima dan berinteraksi. Penjelasan mengenai hal ini agar lebih jelas terlihat pada bagan dibawah ini.

Bagan 2.1 Tujuan Pembelajaran



Sumber : Naoko Aoki, *et al* (2003: 19)

2.2 Teori Terjemahan

Dalam penerjemahan terdapat dua bahasa yaitu bahasa sumber (disingkat BSu) dan bahasa sasaran (disingkat BSa).

Miyagawa dan Takaoka (2000: 115) mengatakan bahwa 「^{げんぶん}翻訳というのは、原文^{かいせき}を解析し、その意味を自然な表現^{じぜん}に盛^もる作業^{さぎょう}なのです。」 yang diterjemahkan menjadi ‘penerjemahan adalah menganalisa bahasa sumber, menjabarkan arti bahasa sumber tersebut dengan ungkapan yang alami’.

Kemudian Menurut Murakami (2000: 16) penerjemahan adalah :

翻訳というのはテキストが必ず外部にあるわけです。だから外部の定点との距離^{きょり}をうまくとってさえいけば、道に迷ったり、自己のバランスを崩^{くず}したりというようなことはまずない。こつこつとやっていけば、ほとんどの部分は論理的^{かいしり}に解消できます。

Penerjemahan adalah teks yang harus berada di bagian luar. Karena itu apabila nilai dan jarak dari bagian luar itu tidak tepat, maka anda akan tersesat dan kehilangan keseimbangan diri. Apabila dilakukan sedikit demi sedikit, bagian yang sebenarnya secara teori bisa hilang.

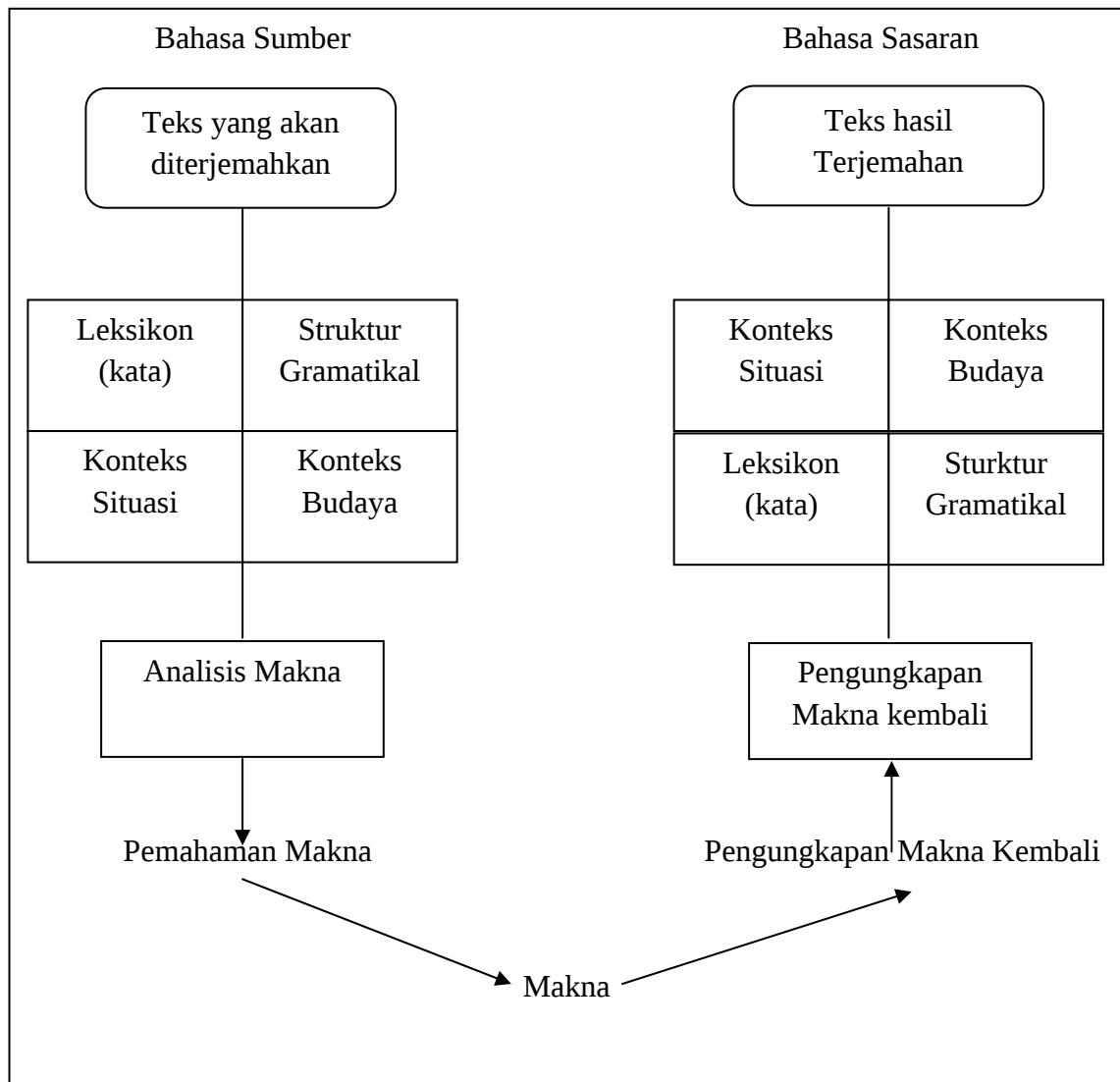
2.2.1 Proses Penerjemahan

Menurut Suyawinata dan Hariyanto (2003: 17), proses penerjemahan memiliki dua tahap yaitu:

1. Analisis teks asli dan pemahaman makna atau pesan teks asli.

2. Pengungkapan kembali makna atau pesan tersebut di dalam BSa dalam kata-kata atau kalimat yang berterima di dalam Bsa.

Skema 2.2 Proses Penerjemahan



Sumber: Said dalam Suryawinata (2003: 21)

Penjelasan atas skema diatas: teks asli yang akan diterjemahkan terlebih dahulu dianalisis segi leksikon, struktur gramatikal, konteks situasi, konteks budaya. Dari

hasil analisis teks asli diperoleh makna. Makna ini kemudian diungkapkan kembali dengan mempertimbangkan segi-segi leksikon, struktur gramatikal, konteks situasi dan konteks budaya bahasa sasaran sehingga didapatkan teks hasil terjemahan.

Menurut Soesilo dalam Purwo (1990: 187-188), langkah-langkah yang harus ditempuh penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang dapat mencapai tujuannya secara maksimal adalah sebagai berikut :

1. Mencoba memahami makna yang terkandung dalam naskah sumber. Sehingga penerjemah harus menganalisis pesan yang terkandung di dalam teks yang akan diterjemahkannya. Penerjemah harus menafsirkan apa yang dimaksudkan penulis dalam naskah sumber menurut konteks sejarah dan kebudayaan aslinya.
2. Mengalihkan unsur-unsur bahasa yang terkandung di dalam makna bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.
3. Unsur-unsur yang sudah dialihkan tadi disusun kembali menurut kosa kata, tata bahasa, dan stilistika yang umum dan wajar dalam bahasa sasaran.

Menurut Effendi (2004: 25), ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penerjemah untuk dapat menangani pekerjaan terjemahan dengan baik, yaitu:

1. Kemampuan menangkap pesan dari teks bahasa sumber.
2. Kemampuan mentransformasi pesan.
3. Kemampuan mengedit dalam bahasa target.

Nida dan Savory dalam Suryawinata (2003: 153), mengatakan bahwa seorang penerjemah karya sastra harus membekali diri dengan (a) memahami bahasa sumber hamper sempurna, (b) menguasai dan mampu memahami bahasa sasaran dengan baik, benar dan efektif, (c) mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori terjemahan, (d) mempunyai kepekaan terhadap karya sastra, (e) memiliki keluwesan kognitif dan sosiokultural, dan (f) memiliki keuletan dan motivasi yang kuat.

2.3 Teori *Keigo*

Keigo adalah ungkapan penghormatan yang digunakan oleh orang Jepang untuk menghormati lawan bicaranya dan menghormati orang lain yang menjadi topik pembicaraan.

Menurut Hirabayashi dan Hama (1992: 1) *Keigo* adalah :

敬語というのは、話し手と聞きて、および話題の人物との間のさまざまな関係にもとづいてことばを使い分け、その人間関係を明らかにする表現形式のことである。

Ungkapan penghormatan adalah penutur dan petutur yang membagi penggunaan kata berdasarkan macam-macam hubungan yang ada diantara orang yang menjadi topik pembicaraan, merupakan ungkapan formalitas untuk menerangkan hubungan orang tersebut.

Syarat penggunaan *keigo* Menurut Hirabayashi dan Hama (1992: 2-3):

1。使う相手 (*Tsukau Aite* atau Lawan Bicara)

敬語は親しくない人 (よく知らない人、自分のグループに属さない人) や、目上の人・尊敬すべき人 (地位、身分、年齢が上の人) を相手として、そ

の人達や話者自身などについて話すときに使う。ただし、普通には尊敬すべき人と考えられる場合でも、親しい相手であれば敬語を使わないこともある。

Ungkapan penghormatan digunakan pada saat penutur berbicara dengan orang yang tidak akrab (orang yang tidak begitu dikenal, orang yang berada di luar kelompok penutur), orang yang harus dihormati penutur (kedudukan, status, usia orang yang lebih tua) sebagai lawan bicara, mengenai orang-orang tersebut dan penutur itu sendiri. Tetapi, umumnya *keigo* tidak digunakan apabila terdapat orang yang akrab dengan penutur, meskipun dalam situasi bertukar pikiran dengan orang yang dihormati.

2. 使う場 (*Tsukau Ba* atau Situasi Penggunaan)

敬語は目上の人を対象とする場合だけでなく改まった場 (会議、学会、発表会、スピーチ、手紙など) でも使用する。その場では親しい人にも敬語を使う。親しい人同士で話す場合には、目上の人がある場にいれば改まってその人に対して敬語を使い、目上の人がいなければその人を話題としても使わないことがよくある。

Ungkapan penghormatan tidak hanya digunakan pada saat orang yang dihormati menjadi objek atau sasaran pembicaraan saja, melainkan digunakan juga dalam situasi formal misalnya rapat, pertemuan sekolah, acara pidato, speech, surat dan lain-lain. Dalam situasi tersebut, *keigo* digunakan meskipun kepada orang yang akrab dengan penutur. Dalam situasi pembicaraan dengan sesama orang yang akrab, *keigo* digunakan pada saat orang yang dihormati berada dalam situasi formal tersebut, banyak hal yang tidak digunakan walaupun orang yang dihormati tidak berada dalam situasi formal akan tetapi orang tersebut menjadi topik pembicaraan.

3. 「内」と「外」の関係 (*Hubungan Uchi* atau Dalam dan *Soto* atau Luar)

「内」の人間 (家族、自分の会社の人、自分の属するグループの人など) が、「外」の人間 (親しくない人、他人、他会社の人、他グループの人など) と話し合ったり、その人達を話題にするとき、自分を含む「内」の人

間に対しては謙譲語、「外」の人間に対しては尊敬語を使う。したがって、尊敬語が使われているか、謙譲語が使われているかにより、行為者が明示されていなくても、人間関係が明らかになる。

Bukan hanya saat saling berbicara dengan orang *Dalam* (keluarga, orang dalam perusahaan sendiri, orang yang termasuk dalam kelompok sendiri) dan juga orang *Luar* (orang yang tidak akrab, orang lain, orang dari perusahaan lain, orang dari kelompok lain), pada saat orang-orang tersebut menjadi topik pembicaraan, terhadap diri sendiri yang termasuk orang dalam digunakanlah ungkapan kerendahan hati (*kenjougo*), terhadap orang luar digunakanlah kata penghormatan (*sonkeigo*). Maka dari itu dengan melihat apakah *sonkeigo* yang sedang digunakan atau *kenjougo* yang sedang digunakan, hubungan manusia menjadi lebih jelas walaupun tidak dinyatakan secara jelas oleh pelaku atau pembicara.

Manfaat yang diperoleh dari ungkapan penghormatan (*keigo*) oleh Hama (1992: 3-4) dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Manfaat ungkapan penghormatan: mengungkapkan perasaan hormat terhadap orang yang dituakan, orang yang usia dan status kedudukannya lebih tinggi, guru dan lainnya.
2. Manfaat resmi sebagai sopan santun dalam pergaulan, misalnya: banyak terlihat pada pembicaraan antar rekan kerja wanita, pembicaraan ditempat resmi saat duduk bersama orang yang dituakan, dalam rapat.
3. Manfaat penempatan jarak dengan lawan bicara: mengungkapkan kesadaran bahwa (lawan bicara adalah orang lain), (lawan bicara belum terlalu akrab) bersamaan dengan kesadaran bahwa ingin berbicara dengan sopan terhadap lawan bicara yang belum akrab. Terhadap orang-orang ini, walaupun pada awalnya menggunakan ungkapan penghormatan, karena tidak akrab kemudian

menjadi berbicara dengan bentuk biasa (yang biasanya diakhiri dengan *ダ* dan lainnya).

4. Manfaat pemberian martabat atau wibawa kepada penutur: terhadap penutur yang dapat menguasai ungkapan penghormatan secara bebas memiliki martabat. Oleh karena itu ungkapan penghormatan banyak juga mengungkapkan level pendidikan dan tingginya lapisan dari masyarakat, ada juga wanita yang banyak menggunakan ungkapan penghormatan untuk manfaat seperti ini.
5. Manfaat lelucon, ejekan, sindiran: saat berbicara dengan rekan kerja yang akrab, terlihat waktu lawan bicara tiba-tiba menggunakan pengungkapan rasa hormat yang tinggi.

Ungkapan penghormatan dibagi menjadi tiga (Hirabayashi dan Hama, 1992: 4, 14-15) :

1. Kata Sopan-santun atau *teineigo* (丁寧語).
2. Kata Penghormatan atau *sonkeigo* (尊敬語).
3. Ungkapan Kerendahan Hati atau *kenjougo* (謙譲語).

2.3.1 Teori *Teineigo* atau Kata Sopan-santun (丁寧語)

丁寧体 (デス・マスの形)

丁寧体というのは、聞き手に対する敬意を表す形である。したがって、親しくない人や「外」の人と話すときに使う。また丁寧体を尊敬語や謙譲語といっしょに使うことにより、さらに敬意を高めることもできる。

Bentuk Sopan-santun (bentuk *desu* atau *masu*)

Bentuk sopan-santun adalah bentuk ungkapan rasa hormat terhadap petutur. Oleh karena itu, digunakan pada saat berbicara dengan orang yang tidak akrab dan orang diluar kelompok. Selain itu apabila bentuk sopan-santun digunakan bersamaan dengan kata penghormatan dan ungkapan perendahan hati, dapat lebih lagi mempertinggi rasa hormat.

2.3.2 Teori *Sonkeigo* atau Kata Penghormatan (尊敬語)

尊敬語というのは、目上の人・敬意を表すべき人 (親しくない人、「外」の人、尊敬すべき人) が聞き手だったり話題の人であるとき、その人所有、所属のもの、また、その人の行為や性質・状態に関して、それを高めて敬意を表すことばである。

Kata penghormatan adalah kata yang ketika orang yang dituakan, orang yang harus dihormati (orang yang tidak akrab, orang diluar kelompok, orang yang harus dihormati) menjadi penutur maupun topik pembicaraan, kepunyaan, posisi, selain itu sifat dan perilaku orang tersebut yang dihubungkan oleh keadaan, hal tersebut diungkapkan dengan rasa hormat yang tinggi.

Terdapat 4 tata cara penggunaan *sonkeigo* atau kata penghormatan Menurut Hirabayashi dan Hama (1992: 14) :

1. Cara mengucapkan sebutan pihak lawan bicara: お母さ (*okaasan*), こちらの方 (*kochira no kata*).
2. Cara mengucapkan sebutan kepemilikan, kepunyaan pihak lawan bicara: お宅 (*otaku*), お考え (*okangae*), ご両親 (*goryoushin*).

3. Cara mengucapkan ungkapan keberadaan dan perilaku pihak lawan bicara: いら

っしやる(*irassharu*), なさる(*nasaru*).

4. Cara mengucapkan ungkapan keadaan dan sifat pihak lawan bicara: おきれい

(*okirei*), ご立派(*gorippa*).

2.3.3 Teori *Kenjougo* atau Ungkapan Kerendahan Hati (謙譲語)

謙譲語 1 (Ungkapan Kerendahan Hati 1)

話者や「内」の人が話題のとき、その人を低めることによって聞き手に敬意を表す丁寧語に近いものである。

Pada saat penutur dan orang dalam kelompok menjadi topik pembicaraan, merendahkan orang tersebut terhadap petutur sama dengan pengungkapan rasa hormat pada kata sopan.

謙譲語 2 (Ungkapan Kerendahan Hati 2)

自分方の人 (話者や「内」の人) の行為などが、敬意を表すべき相手方 (親しくない人、「外」の人、尊敬すべき人) にかかわりがあったり、影響を及ぼす際に、自分方を低めることにより相手方を高めるものである。したがって、相手に関係のない自分方の行為や所名には、この謙譲語表現は使えない。

Perilaku dan hal lain dari orang pihak sendiri (penutur dan orang dalam) yang ada hubungannya dengan pihak lawan bicara, saat membawa pengaruh, pihak sendiri

merendah sedangkan pihak lawan bicara ditinggikan. Maka dari itu, dengan lawan bicara yang tidak ada hubungannya dengan pihak sendiri, ungkapan kerendahan hati ini tidak dapat digunakan.

Terdapat 3 cara penggunaan *Kenjougo* (ungkapan kerendahan hati) Menurut Hirabayashi dan Hama (1992: 15-16) :

1. Cara mengucapkan sebutan pihak sendiri: わたくしども (*watakushidomo*), 母 (*haha*).
2. Cara mengucapkan sebutan kepemilikan dan nama tempat pihak sendiri: 拙宅 (*settaku*), 弊社 (*heisha*).
3. Cara mengucapkan ungkapan tutur kata dan tingkah laku pihak sendiri: いたす (*itasu*), 申し上げる (*moushiageru*).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai kata penghormatan (*sonkeigo*) dan ungkapan kerendahan hati (*kenjougo*), dibawah ini terdapat tabel penggunaan verba kata penghormatan (*sonkeigo*) dan ungkapan kerendahan hati (*kenjougo*).

Tabel 2.1 Penggunaan Verba Sonkeigo dan Kenjougo

普通語	尊敬語	謙讓語
する	なさる	いたす
来る	いらっしゃる、おいでに なる、見える、お見えに なる、お越しになる	まいる、（目上の所へ） 伺う / 上がる
行く	いらっしゃる、おいでに なる	まいる、（目上の所へ） 伺う / 上がる
~てくる、~ていく	~ていらっしゃる	~まいる、（目上の所 へ）~上がる
持ってくる / いく	持っていらっしゃる	持ってまいる、（目上の 所へ）持って上がる
いる	いらっしゃる、おいでに なる	おる
~ている	~ていらっしゃる	~ておる

言う	おっしゃる	申す、(目上に) 申し上げる
思う		存じる
知っている	ご存じです	存じている / おる、(目上を) 存じ上げている / おる
食べる、飲む	あがる、召し上がる	いただく
聞く	(~が) お耳に入る	(目上の話を) 伺う / 承る / 拝承する
会う		(目上に) お目にかかる
見せる		(目上に) お目にかける / ご覧に入れる
見る	ご覧になる	(目上の物を) 拝見する
~てみる	~てごらんになる	

もらう		(目上から) いただく / ちょうだいする / 賜る (敬度が高い)
くれる	下さる	
~てくれる	~てくださる	

Sumber: Hirabayashi dan Hama (1992: 16-18)